

Rekonstruksi Pemahaman Tauhid Terhadap Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Kendari Perspektif Epistemologi Bayani dan Burhani

Asman^{1*}, Arsam², Abdul Munir Mulkhan³

^{1,2} Universitas Muhammadiyah Kendari, Indonesia

³ Universitas Muhammadiyah Surakarta

* Corresponding Author: asman@umkendari.ac.id

ARTICLE INFO

Keywords: Stuart; Heroic Epistemology; Heroic Epistemology; Islamic Education; Muhammadiyah Students.

Article history:

Received 2021-10-18

Revised 2022-02-22

Accepted 2022-02-22

ABSTRACT

This study aims to analyze the reconstruction of the understanding of monotheism of students of the University of Muhammadiyah Kendari through the perspective of bayani and burhani epistemology. The focus of the research is directed at how students understand monotheism not only as a normative-theological teaching, but also as a foundation for rational, ethical, and social thinking in academic and daily life. This study uses a qualitative method with a case study approach. The data collection technique is carried out through observation, interviews, documentation, and distribution of questionnaires to students who have taken the Al-Islam and Kemuhammadiyah (AIK) course. The results of the study show that students' understanding of monotheism is still dominated by bayani epistemology which is oriented towards the authority of religious texts. However, some students began to develop a burhani approach that emphasizes rationality, logic, and empirical reflection in understanding Islamic teachings. This research also found that the integration of bayani and burhani epistemology becomes a model for the reconstruction of the understanding of monotheism that is relevant in modern Islamic higher education. This integration is able to form a more contextual, critical, and transformative understanding of monotheism so that it is not only oriented to ritual aspects, but also to the development of science, academic ethics, and social responsibility of students.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis rekonstruksi pemahaman tauhid mahasiswa Universitas Muhammadiyah Kendari melalui perspektif epistemologi bayani dan burhani. Fokus penelitian diarahkan pada bagaimana mahasiswa memahami tauhid tidak hanya sebagai ajaran normatif-teologis, tetapi juga sebagai landasan berpikir rasional, etis, dan sosial dalam kehidupan akademik maupun kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan penyebaran angket kepada mahasiswa yang telah mengikuti mata kuliah Al-Islam dan Kemuhammadiyah (AIK). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman tauhid mahasiswa masih didominasi oleh epistemologi bayani yang berorientasi pada otoritas teks keagamaan. Namun, sebagian

mahasiswa mulai mengembangkan pendekatan burhani yang menekankan rasionalitas, logika, dan refleksi empiris dalam memahami ajaran Islam. Penelitian ini juga menemukan bahwa integrasi epistemologi bayani dan burhani menjadi model rekonstruksi pemahaman tauhid yang relevan dalam pendidikan tinggi Islam modern. Integrasi tersebut mampu membentuk pemahaman tauhid yang lebih kontekstual, kritis, dan transformatif sehingga tidak hanya berorientasi pada aspek ritual, tetapi juga pada pengembangan ilmu pengetahuan, etika akademik, dan tanggung jawab sosial mahasiswa.

1. INTRODUCTION

Keberadaan tauhid sebagai ajaran Islam memberikan pengetahuan bahwa, Allah Swt merupakan satu-satunya Tuhan yang wajib untuk disembah. Pemahaman terhadap ajaran tauhid pada masa modern ini, telah membuka ruang interupsi umat Islam dalam memahami ajaran tauhid yang hanya sebatas ritualistik. Tauhid yang selama ini dinilai sebagai ajaran utama Islam, dianggap hanya sebatas memahami secara tekstual dari rukun-rukun ajaran Islam. Amin Rais dalam bukunya tauhid sosial menjelaskan bahwa tugas besar umat Islam ialah mengaplikasikan keyakinan tersebut agar mampu membumi (Nanda, 2020). Pemahaman terhadap ajaran tauhid terdapat dua golongan aliran pemikiran yaitu mereka yang pemikiran beraliran konservatisme dan aliran pemikiran progresif. Bagi aliran pemikiran konservatisme, pemahaman tauhid berdasarkan interpretasi baru, yang disandingkan dengan pemahaman modern membuat ketidakotentikan atau murninya ajaran tauhid. Sedangkan aliran pemikiran progresif berpikiran sebaliknya. Ajaran tauhid tidaklah dipahami hanya sebatas tekstual melainkan dapat menembus ruang-ruang kehidupan umat manusia (Thohir, 2020). Nilai-nilai yang dibawah oleh pemikiran progresif mengandung ideologi yang tentunya bertentangan dengan pemahaman umat Islam selama ini terhadap ajaran tauhid.

Sejauh ini, studi tentang ajaran tauhid pada masyarakat kampus (mahasiswa) di Universitas Muhammadiyah Kendari masih menjadi perbincangan menarik. Penelitian yang dilakukan oleh Fajarudin et al (2023) dengan judul implementasi Q.S. Al-Asr dalam nilai Pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) di Universitas Muhammadiyah Sinjai. Tujuan penelitian ini ialah mengetahui kandungan bilai Pendidikan Q.S. Al-Asr dalam nilai Pendidikan AIK. Hasil dari penelitian ini menunjukkan kandungan nilai pendidikan dalam Q.S al-Asr yaitu: (1) Nilai Kedisiplinan waktu, (2) Nilai aqidah/tauhid/iman, (3) Nilai pendidikan amal shalih, (4) Nilai dakwah (sosial) (Fajaruddin et al., 2023). Muhammad Dwi Fajri et al meneliti dengan judul integrasi pemikiran Hamka dalam pembelajaran Aqidah: Studi di Universitas Muhammadiyah. Metode yang digunakan ialah peneltian kualitatif dengan studi literatur. Hasil penelitian secara substantif, pesan-pesan Hamka terkait pendidikan keimanan dalam tersebar di berbagai karyanya dan dapat diintegrasikan ke dalam perkuliahan aqidah di Uhamka. di Uhamka. Di antara pemikiran Hamka tentang Aqidah yang secara substantif diajarkan di Uhamka, adalah bahwa Aqidah-tauhid bukan hanya sekedar keyakinan tetapi harus diimplementasikan dalam kehidupan kehidupan individu, profesi, keluarga, masyarakat, bahkan bangsa dan umat manusia (Fajri at el, 2022)

Penelitian yang lain, ditulis oleh Milana Abdilah Subarkah dan E. Kurniyati yang berjudul implementasi sikap kesalehan spiritual dan sosial pada mata kuliah Al Islam dan

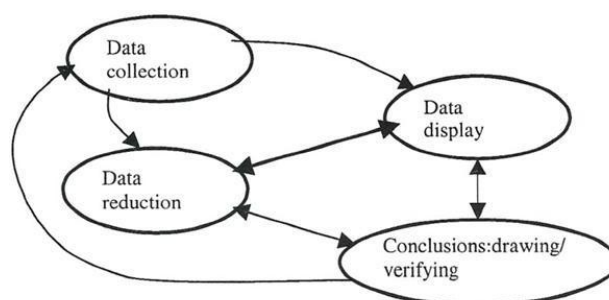
Kemuhammadiyah. penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif. Yaitu mengamati berbagai kejadian yang terjadi. Hasil penelitian ini menunjukkan tentang implementasi kesalehan spiritual dan sosial pada mata pelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyah meliputi menumbuhkan sikap mampu membaca Al-Qur'an dan terjemahannya, menumbuhkan semangat mengamalkan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari, dan menumbuhkan sikap empati atau kepedulian terhadap sesama (Subarkah & Kurniyati, 2021). Tiga penelitian yang sudah ada masih belum menyentuh ranah tauhid secara utuh. Ditambah lagi dengan pemahaman awam terhadap Muhammadiyah. Hal ini, dipengaruhi karena masih banyaknya pemahaman awam terhadap ajaran Muhammadiyah, yang dianggap berbeda dengan apa yang mereka dapatkan sejak kecil. Studi yang ada belum menampakan aspek perubahan terhadap pemahaman tauhid mahasiswa Muhammadiyah sebelum masuk mengenyam Pendidikan di kampus Muhammadiyah. Seringkali penelitian yang dilakukan, kurang memperhatikan konteks bagaimana pemahaman tauhid itu direkonstruksi agar dalam memahami ajaran tauhid lebih luas. Studi ini berbeda dengan yang ada, menganalisis secara seksama bagaimana ajaran tauhid yang tekstual di rekonstruksi agar dapat diterima sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari ajaran Islam.

Tujuan tulisan ini untuk melengkapi kekurangan dari penafsiran atas tauhid yang bersifat normative atau tekstual. Baik buruk atau penerimaan penolakan tauhid yang secara kontekstual dengan menganalisis bagaimana tauhid secara kontekstual menjawab tantangan historis dan kebutuhan umat manusia dengan berkaca pada kasus kekerasan yang berdasarkan klaim kebenaran agama. Dua tujuan khusus pada penelitian ini ialah bagaimana epistemologi Burhani dapat memberikan kontribusi terhadap rekonstruksi pemahaman tauhid mahasiswa dan mengintegrasikan perspektif epistemologi Bayani dan Burhani dalam merumuskan pendekatan baru terhadap pendidikan tauhid. Olehnya itu, penelitian ini penting untuk dilakukan mengingat peran tauhid pada kehidupan beragama sangatlah penting.

2. METHODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode penelitian kualitatif. Melalui studi kasus (case study) penelitian ini mencoba memetakan fenomena atau gejala sosial dengan lebih menitik beratkan pada gambaran yang lengkap tentang fenomena yang dikaji daripada memerincinya menjadi variabel-variabel yang saling terkait (Sugiyono, 2013). Sumber data penelitian ini ialah, data primer dan data sekunder. Data primer ialah data yang langsung berkaitan dengan focus penelitian, sedangkan data sekunder ialah data penunjang dari penelitian ini (Samsu, 2017). Adapun Teknik pengumpulan data penelitian ialah dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan ialah analisis data ialah koleksi data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data.

Gambar 1. Metode Penelitian



3. RESULTS AND DISCUSSION

3.1. Results

Penelitian ini bertujuan untuk merekonstruksi pemahaman tauhid mahasiswa Universitas Muhammadiyah Kendari melalui perspektif epistemologi bayani dan burhani. Fokus penelitian diarahkan pada bagaimana mahasiswa memahami konsep tauhid tidak hanya sebagai doktrin normatif-teologis, tetapi juga sebagai landasan berpikir rasional, etis, dan sosial dalam kehidupan akademik maupun kehidupan sehari-hari.

Data penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, penyebaran angket, dan dokumentasi terhadap mahasiswa dari beberapa fakultas di Universitas Muhammadiyah Kendari. Informan penelitian terdiri atas mahasiswa yang telah mengikuti mata kuliah Al-Islam dan Kemuhammadiyahan (AIK), dosen AIK, serta pengurus organisasi kemahasiswaan Islam kampus.

Secara umum, penelitian menunjukkan bahwa pemahaman tauhid mahasiswa masih berada pada dua kecenderungan utama. Pertama, pemahaman normatif-bayani yang menempatkan tauhid sebagai ajaran dogmatis berbasis teks keagamaan. Kedua, pemahaman rasional-burhani yang mulai memandang tauhid sebagai sistem nilai yang memiliki relevansi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, moralitas sosial, dan perilaku akademik.

Berdasarkan hasil penyebaran angket kepada 100 responden mahasiswa, diperoleh data mengenai kecenderungan epistemologis pemahaman tauhid sebagaimana terlihat pada tabel berikut:

Tabel 1 Distribusi Kecenderungan Pemahaman Tauhid Mahasiswa

No	Kategori Pemahaman	Jumlah Responden	Persentase
1	Dominan Bayani	48	48%
2	Dominan Burhani	27	27%
3	Integratif Bayani-Burhani	25	25%
4	Total	100	100%

Data tersebut menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa masih memahami tauhid dalam pendekatan bayani. Hal ini terlihat dari kecenderungan mahasiswa yang menempatkan Al-Qur'an, hadis, dan penjelasan ulama sebagai satu-satunya sumber legitimasi pengetahuan keagamaan tanpa mengembangkan pendekatan rasional-kritis terhadap realitas sosial. Di sisi lain, terdapat 27% mahasiswa yang mulai mengembangkan pendekatan burhani dengan memahami tauhid melalui penalaran rasional dan relevansi empiris. Kelompok ini umumnya berasal dari mahasiswa yang aktif dalam diskusi ilmiah, organisasi kemahasiswaan, dan kegiatan kajian intelektual Islam. Sementara itu, sebanyak 25% mahasiswa menunjukkan pola integratif antara bayani dan burhani. Kelompok ini memandang bahwa teks agama tetap menjadi sumber utama, tetapi harus dipahami secara rasional dan kontekstual agar dapat menjawab persoalan modernitas.

Grafik 1 Kecenderungan Pemahaman Tauhid Mahasiswa



Hasil observasi di lingkungan kampus menunjukkan bahwa pemahaman tauhid mahasiswa masih sering dipersempit pada aspek ritual individual seperti salat, zikir, dan penguatan akidah personal. Sebagian besar mahasiswa belum menghubungkan tauhid dengan tanggung jawab sosial, integritas akademik, etika ilmiah, dan pengembangan ilmu pengetahuan. Temuan tersebut diperkuat melalui wawancara dengan salah satu dosen AIK yang menyatakan bahwa:

“Mahasiswa umumnya memahami tauhid sebatas hubungan manusia dengan Tuhan. Mereka belum banyak melihat bahwa tauhid juga berkaitan dengan cara berpikir, etika sosial, dan tanggung jawab ilmiah.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pemahaman tauhid di kalangan mahasiswa masih cenderung teosentris-dogmatis dan belum sepenuhnya berkembang menjadi paradigma epistemologis yang memengaruhi perilaku sosial maupun akademik. Selanjutnya, penelitian juga mengidentifikasi tingkat pemahaman mahasiswa terhadap relasi antara tauhid dan ilmu pengetahuan.

Tabel 2 Pemahaman Mahasiswa tentang Relasi Tauhid dan Ilmu Pengetahuan

No	Indikator	Sangat Setuju	Setuju	Kurang Setuju	Tidak Setuju
1	Tauhid menjadi dasar pengembangan ilmu	40%	45%	10%	5%
2	Ilmu pengetahuan harus terintegrasi dengan nilai Islam	52%	38%	7%	3%
3	Rasionalitas penting dalam memahami ajaran tauhid	35%	42%	18%	5%
4	Pemahaman literal terhadap teks agama masih dominan	46%	39%	10%	5%

Berdasarkan tabel tersebut dapat dipahami bahwa sebagian besar mahasiswa menyadari pentingnya integrasi antara ilmu pengetahuan dan nilai Islam. Akan tetapi, kesadaran tersebut belum sepenuhnya diikuti dengan kemampuan metodologis dalam mengembangkan pemikiran Islam yang kritis dan rasional. Mahasiswa yang cenderung menggunakan pendekatan bayani umumnya memahami tauhid sebagai kebenaran final yang tidak memerlukan pendekatan rasional lebih lanjut. Mereka menganggap bahwa argumentasi keagamaan cukup didasarkan pada otoritas teks. Sebaliknya, kelompok burhani melihat bahwa pemahaman tauhid memerlukan argumentasi logis agar dapat menjawab tantangan zaman seperti sekularisme, krisis moral, dan perkembangan sains modern.

Selain itu, penelitian menemukan adanya pengaruh lingkungan organisasi terhadap pola pemahaman tauhid mahasiswa.

Tabel 3 Pengaruh Aktivitas Organisasi terhadap Pola Pemahaman Tauhid

Aktivitas Organisasi	Dominan Bayani	Dominan Burhani	Integratif
Tidak aktif organisasi	60%	15%	25%
Aktif organisasi internal kampus	45%	30%	25%
Aktif organisasi diskusi ilmiah Islam	25%	40%	35%

Data tersebut memperlihatkan bahwa mahasiswa yang aktif dalam forum diskusi ilmiah cenderung memiliki pemahaman tauhid yang lebih integratif dan rasional. Aktivitas intelektual mendorong mahasiswa untuk tidak hanya menerima ajaran agama secara tekstual, tetapi juga melakukan refleksi kritis terhadap realitas sosial.

3.2. Discussion

a. Dominasi Epistemologi Bayani dalam Pemahaman Tauhid Mahasiswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa epistemologi bayani masih menjadi corak dominan dalam pemahaman tauhid mahasiswa Universitas Muhammadiyah Kendari. Dominasi tersebut terlihat dari kecenderungan mahasiswa yang menjadikan teks agama sebagai satu-satunya sumber legitimasi pengetahuan (Ulviana, 2024). Dalam perspektif epistemologi Islam, bayani merupakan sistem pengetahuan yang bertumpu pada otoritas teks, khususnya Al-Qur'an, hadis, ijma', dan qiyas. Pendekatan ini memiliki kekuatan dalam menjaga otentisitas ajaran agama, namun dalam praktiknya sering menghasilkan pola pemikiran yang normatif dan kurang adaptif terhadap perubahan sosial.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa lebih mudah menerima penjelasan tauhid dalam bentuk doktrin ketimbang dalam bentuk argumentasi filosofis maupun ilmiah. Hal tersebut dipengaruhi oleh pola pendidikan agama yang masih menekankan hafalan konsep dan pemahaman literal terhadap teks. Kondisi tersebut sejalan dengan pemikiran Muhammad Abid al-Jabiri yang menyatakan bahwa epistemologi bayani cenderung menempatkan otoritas teks di atas rasionalitas empiris. Akibatnya, proses berpikir kritis sering kali terbatas karena kebenaran dianggap telah selesai dalam teks.

Dalam konteks penelitian ini, dominasi bayani menyebabkan sebagian mahasiswa memahami tauhid hanya sebagai pengakuan keesaan Allah secara teologis, tanpa mengaitkannya dengan tanggung jawab sosial dan pengembangan intelektual. Padahal, tauhid dalam Islam memiliki dimensi transformatif yang menuntut integrasi antara iman, ilmu, dan amal. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ahmad Fauzi mengenai pendidikan tauhid di perguruan tinggi Islam juga menemukan bahwa pembelajaran akidah masih berorientasi pada aspek normatif-doktrinal dan belum sepenuhnya mengembangkan pendekatan rasional-kontekstual (Fauzi, 2021). Temuan tersebut memperkuat hasil penelitian ini bahwa transformasi pemahaman tauhid memerlukan perubahan paradigma pembelajaran.

b. Munculnya Pendekatan Burhani dalam Pemahaman Tauhid Mahasiswa

Meskipun epistemologi bayani masih dominan, penelitian menemukan adanya perkembangan pendekatan burhani di kalangan mahasiswa. Hal ini terlihat dari munculnya kesadaran bahwa tauhid tidak hanya berkaitan dengan keyakinan spiritual, tetapi juga harus menjadi dasar berpikir ilmiah dan etika sosial. Epistemologi burhani menekankan penggunaan rasio, logika, dan analisis empiris dalam memperoleh pengetahuan (Marjuki & Falaq, 2024). Dalam konteks tauhid, pendekatan ini mendorong

mahasiswa untuk memahami bahwa keesaan Tuhan dapat dibuktikan melalui keteraturan alam, hukum kausalitas, serta refleksi rasional terhadap realitas kehidupan.

Mahasiswa yang memiliki kecenderungan burhani umumnya lebih terbuka terhadap dialog ilmu pengetahuan modern dan tidak melihat sains sebagai ancaman terhadap agama. Mereka justru memandang sains sebagai sarana untuk memperkuat kesadaran ketuhanan. Temuan ini menunjukkan adanya perubahan orientasi berpikir di kalangan mahasiswa, khususnya pada mereka yang aktif dalam organisasi intelektual dan forum kajian ilmiah. Interaksi dengan diskursus akademik mendorong mahasiswa untuk mengembangkan pola pikir analitis dan reflektif.

Dari perspektif teori integrasi ilmu, kondisi ini menunjukkan bahwa tauhid mulai dipahami sebagai paradigma epistemologis yang dapat menjadi landasan pengembangan ilmu pengetahuan (Abdullah, 2012). Dengan demikian, tauhid tidak lagi diposisikan hanya sebagai doktrin ritual, tetapi juga sebagai kerangka berpikir ilmiah. Hasil penelitian ini relevan dengan penelitian Nur Syam yang menjelaskan bahwa generasi muda Muslim modern cenderung mengembangkan pendekatan keagamaan yang lebih rasional dan dialogis. Pergeseran tersebut dipengaruhi oleh perkembangan teknologi informasi, keterbukaan intelektual, dan meningkatnya akses terhadap literatur keislaman kontemporer.

c. Integrasi Bayani dan Burhani sebagai Model Rekonstruksi Pemahaman Tauhid

Salah satu temuan penting penelitian ini adalah munculnya kelompok mahasiswa yang mengembangkan pemahaman integratif antara epistemologi bayani dan burhani. Kelompok ini memandang bahwa teks agama tetap menjadi sumber utama, namun harus dipahami secara rasional dan kontekstual. Model integratif tersebut menunjukkan adanya upaya rekonstruksi pemahaman tauhid yang lebih relevan dengan kebutuhan zaman. Mahasiswa tidak lagi mempertentangkan antara wahyu dan rasio, tetapi berusaha menghubungkan keduanya secara harmonis.

Perspektif pendidikan Islam kontemporer, integrasi bayani dan burhani merupakan pendekatan yang penting untuk menghindari dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum. Integrasi epistemologi bayani dan burhani merupakan salah satu model rekonstruksi pemahaman tauhid yang relevan dalam konteks pendidikan tinggi Islam modern. Pendekatan ini berupaya menghubungkan otoritas teks keagamaan dengan rasionalitas ilmiah sehingga pemahaman tauhid tidak berhenti pada aspek dogmatis, tetapi berkembang menjadi paradigma berpikir yang kontekstual, kritis, dan transformatif. Dalam tradisi epistemologi Islam, pendekatan bayani menempatkan wahyu sebagai sumber utama pengetahuan. Kebenaran diperoleh melalui pemahaman terhadap Al-Qur'an, hadis, ijma', dan penafsiran ulama. Pendekatan ini memiliki fungsi penting dalam menjaga kemurnian akidah dan otentisitas ajaran Islam. Akan tetapi, jika digunakan secara eksklusif, epistemologi bayani berpotensi melahirkan pola pemahaman yang literal dan kurang responsif terhadap dinamika sosial maupun perkembangan ilmu pengetahuan.

Sebaliknya, epistemologi burhani menekankan penggunaan rasio, logika, dan pendekatan empiris dalam memperoleh pengetahuan. Dalam konteks tauhid, pendekatan burhani mendorong manusia untuk memahami eksistensi dan kekuasaan Tuhan melalui refleksi rasional terhadap alam semesta, fenomena sosial, dan perkembangan ilmu pengetahuan. Pendekatan ini memperlihatkan bahwa Islam tidak bertentangan dengan akal, melainkan menjadikan akal sebagai instrumen penting dalam memahami tanda-tanda ketuhanan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi

bayani dan burhani mulai berkembang di kalangan mahasiswa Universitas Muhammadiyah Kendari, khususnya pada mahasiswa yang aktif dalam kegiatan akademik dan diskusi intelektual. Kelompok mahasiswa ini tidak hanya memahami tauhid sebagai doktrin teologis, tetapi juga sebagai dasar etika berpikir, pengembangan ilmu, dan pembentukan tanggung jawab sosial.

Integrasi kedua epistemologi tersebut terlihat dari cara mahasiswa memahami hubungan antara wahyu dan rasionalitas. Mereka tetap menempatkan Al-Qur'an dan hadis sebagai sumber utama ajaran tauhid, namun dalam proses pemahamannya menggunakan pendekatan analitis dan kontekstual. Ajaran tauhid tidak dipahami secara sempit sebagai konsep ritual, tetapi juga sebagai landasan moral dalam kehidupan akademik dan sosial. Sebagai contoh, mahasiswa yang memiliki pemahaman integratif cenderung menghubungkan nilai tauhid dengan kejujuran akademik, tanggung jawab ilmiah, disiplin belajar, serta kepedulian sosial (Fauzi, 2021). Mereka memandang bahwa perilaku seperti plagiarisme, manipulasi data penelitian, dan sikap intoleran bertentangan dengan nilai-nilai tauhid karena mencerminkan penyimpangan moral dan pengingkaran terhadap prinsip keesaan Tuhan dalam kehidupan sosial.

Integrasi bayani dan burhani juga memperlihatkan adanya perubahan paradigma berpikir mahasiswa dari pola tekstual menuju pola reflektif-kritis. Mahasiswa tidak lagi menerima ajaran agama secara pasif, tetapi mulai melakukan dialog antara teks agama dengan realitas kehidupan modern. Hal ini menunjukkan bahwa rekonstruksi pemahaman tauhid telah bergerak dari sekadar aspek normatif menuju dimensi epistemologis dan praksis. Dalam perspektif teori integrasi ilmu, model ini sangat penting untuk menghilangkan dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum. Tauhid tidak hanya dipahami sebagai kajian akidah yang bersifat spiritual, tetapi juga sebagai dasar pengembangan sains, teknologi, dan etika sosial (Rizki & Rijal, 2025). Oleh karena itu, integrasi bayani dan burhani dapat melahirkan pola pendidikan Islam yang lebih holistik dan adaptif terhadap tantangan globalisasi.

Temuan penelitian ini sejalan dengan pemikiran Muhammad Abid al-Jabiri yang menjelaskan bahwa pembaruan pemikiran Islam harus dilakukan melalui rekonstruksi sistem epistemologi agar tradisi keilmuan Islam tidak terjebak pada stagnasi tekstual. Selain itu, gagasan ini juga relevan dengan konsep integrasi-interkoneksi ilmu yang dikembangkan oleh M. Amin Abdullah yang menekankan pentingnya dialog antara wahyu, rasio, dan realitas empiris dalam pendidikan Islam kontemporer (Abdullah, 2012). Olehnya itu, integrasi bayani dan burhani dapat dipahami sebagai model rekonstruksi pemahaman tauhid yang mampu menjembatani antara kesalehan spiritual dan kecerdasan intelektual. Model ini tidak hanya memperkuat keyakinan keagamaan mahasiswa, tetapi juga membentuk pola pikir kritis, moderat, dan bertanggung jawab dalam menghadapi perkembangan zaman.

4. CONCLUSIONS

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pemahaman tauhid mahasiswa Universitas Muhammadiyah Kendari masih didominasi oleh epistemologi bayani yang menekankan otoritas teks keagamaan sebagai sumber utama pengetahuan, namun pada saat yang sama mulai muncul kecenderungan epistemologi burhani yang mengedepankan rasionalitas, logika, dan pendekatan empiris dalam memahami ajaran Islam. Kondisi tersebut menunjukkan adanya proses transisi pemikiran keagamaan mahasiswa dari pola normatif-

dogmatis menuju pola reflektif-kritis yang lebih kontekstual. Integrasi epistemologi bayani dan burhani terbukti menjadi model rekonstruksi pemahaman tauhid yang relevan dalam pendidikan tinggi Islam karena mampu menghubungkan wahyu dan rasio secara harmonis. Melalui pendekatan integratif tersebut, tauhid tidak hanya dipahami sebagai keyakinan teologis yang bersifat ritual, tetapi juga sebagai landasan etika akademik, pengembangan ilmu pengetahuan, tanggung jawab sosial, serta pembentukan karakter intelektual mahasiswa yang moderat, kritis, dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

References

- Abdullah, M. A. (2012). *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkoneksi*. Pustaka Pelajar.
- Dwi, Muhammad, F. at el. (2022). INTEGRASI PEMIKIRAN HAMKA DALAM PEMBELAJARAN AKIDAH: STUDI DI UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH. *Muaddib: Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 12(02), 167–183.
- Fajaruddin, F., Judrah, M., & Mubhar, Z. (2023). Implementasi Q.S Al-‘Asr Dalam Nilai Pendidikan Al-Islam Dan Kemuhammadiyah Di Universitas Muhammadiyah Sinjai. *Jurnal Al-Ilmi: Jurnal Riset Pendidikan Islam*, 3(02), 89–101. <https://doi.org/10.47435/al-ilm.v3i02.1866>
- Fauzi, A. (2021). Transformasi Pembelajaran Tauhid di Perguruan Tinggi Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 115–130.
- Marjuki, & Falaq, S. N. (2024). Konsep Epistemologi Bayani, Irfani dan Burhani dalam Filsafat Pendidikan Islam. *DINAMIKA: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Keislaman*, 9(1), 32–53.
- Nanda, O. E. (2020). Pemikiran Tauhid Antroposentris Hassan Hanafi dan Tauhid Sosial Amien Rais: sebuah studi perbandingan.
- Rizki, A., & Rijal, S. (2025). Epistemological Foundations of Islamic Education: Bayani, Burhani, and Irfani. *Al-Mudarris: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 9(1).
- Samsu. (2017). Metode penelitian: teori dan aplikasi penelitian kualitatif, kuantitatif, mixed methods, serta research & development. In Rusmini (Ed.), *Diterbitkan oleh: Pusat Studi Agama dan Kemasyarakatan (PUSAKA) (Cetakan I)*. Pusat Studi Agama dan Kemasyarakatan.
- Subarkah, M. A., & Kurniyati, E. (2021). Implementasi Sikap Kesalehan Spiritual Dan Sosial Pada Mata Kuliah Al-Islam Dan Kemuhammadiyah. *Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan Tadarus Tarbawy*, 3(1), 309–319. <https://doi.org/10.31000/jkip.v3i1.4257>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*.
- Thohir, U. faruq. (2020). Pemikiran Muhammad Abduh tentang Politik Hukum, Tauhid, Sosial, dan Pendidikan. *HUMANISTIKA: Jurnal Keislaman*, 6(1), 101–126. <https://doi.org/10.55210/humanistika.v6i1.322>
- Ulviana. (2024). Hubungan Nalar Bayani, Nalar Burhani, dan Nalar Irfani dalam Integrasi Interkoneksi Keilmuan Amin Abdullah. *Salimiya: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam*, 5(3).
- Miller, A. E., & Josephs, L. (2009). Whiteness as pathological narcissism. *Contemporary Psychoanalysis*, 45(1), 93–119.
- Rakhmat, J. (1989). *Islam Alternatif*. Bandung: Mizan.